

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* karya Rendra merupakan salah satu puisi bernuansa kritik kepada para penguasa dan sekaligus mau menampilkan konsep manusia sebagai subjek moral melalui tinjauan masalah kemanusiaan yang dialami penyair saat itu. Konsep manusia sebagai subjek moral yang diuraikan secara memadai dapat membuat manusia menyadari penderitaan sesama sebagai akibat atau dampak dari manusia itu sendiri. Uraian menyangkut kejujuran dan kerendahan hati, kepercayaan diri dan keberanian, serta sikap realistis dan kritis menjadi poin utama untuk melihat dan masuk kepada inti konsep manusia sebagai subjek moral. Secara singkat, poin-poin itu dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, kejujuran dan kerendahan hati. Poin ini dilukiskan oleh Rendra melalui karakter tokoh pencopet dan kepala jawatan yang secara jelas menunjukkan pemahaman konsep manusia sebagai subjek moral. Mereka menunjukkan sikap yang saling berlawanan sebagai ungkapan nilai kejujuran dan kerendahan hati yang dipahami dari masing-masing tokoh. Kejujuran dan kerendahan hati itu ditemukan lewat realitas masalah kekuasaan dari kedua tokoh. Masalah kekuasaan yang dilukiskan Rendra melahirkan suatu pemahaman tentang konsep manusia sebagai subjek moral dan sekaligus sebagai sebuah penegasan bahwa kekeliruan dalam sistem kekuasaan akan membuat penderitaan dan penindasan semakin berkepanjangan. Letak kejujuran dan kerendahan hati perlu ditunjukkan untuk menjadi pedoman ke arah perbaikan sistem kekuasaan para penguasa sistem pemerintahan.

*Kedua*, kepercayaan diri dan keberanian. Poin kepercayaan diri dan keberanian yang ditemukan dalam puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* karya Rendra merupakan hasil pencermatan dari proses pelukisan realitas masyarakat yang dialami dan dilihat Rendra saat itu. Poin ini mengutamakan nilai-nilai dasar

yang perlu ditunjukkan sejak awal dimulainya pilihan untuk bertindak dan bersikap. Ini membuktikan bahwa segala hal yang dilakukan perlu ditinjau dengan lebih cermat konsekuensinya, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan penindasan dan penderitaan tidak dapat terjadi. Rendra menempatkan poin kepercayaan diri dan keberanian pada jiwa masyarakat dengan maksud agar masyarakat yang tertindas tidak hanya mengeluh, tetapi harus berani bersuara untuk menegakkan keadilan. Pemahaman konsep manusia sebagai subjek moral pun pada akhirnya dapat dipertegas dengan poin tentang kepercayaan diri dan keberanian.

*Ketiga*, sikap realistis dan kritis. Hilangnya konsep manusia sebagai subjek moral berdasarkan sistem yang dijalankan para penguasa pemerintahan menjadi titik tolak pemahaman dalam poin ini. Penindasan dan penderitaan yang terjadi sebagai akibat dari kekeliruan penguasa menuntut Rendra menciptakan puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*. Ungkapan-ungkapan yang dilukiskan menjadikan puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* mengandung makna yang mendalam untuk memperjelas konsep manusia sebagai subjek moral. Ini memberi penegasan yang jelas terhadap sikap dan tindakan yang perlu diwujudkan berdasarkan realitas yang terjadi dan mempertimbangkannya secara lebih kritis. Persoalan mengenai konsep manusia sebagai subjek moral lewat poin realistis dan kritis menjadi referensi tersendiri bagi kita untuk mereduksi kekeliruan para penguasa dalam membuat kebijakan dan menjalankan sistem pemerintahan.

Rendra menampilkan poin tentang kejujuran dan kerendahan hati, kepercayaan diri dan keberanian serta sikap realistis dan kritis untuk menampilkan konsep manusia sebagai subjek moral dalam puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*. Ia melukiskan itu bukan sebatas untuk kita mengetahui situasi dan kondisi realitas zamannya, melainkan lebih jauh agar kita memahami konsep manusia sebagai subjek moral dan mewujudkan pemahaman itu ke dalam realitas hidup di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman dan perwujudan konsep itu akan menjawab kebutuhan paling penting dari manusia dalam mengapai cita-cita dan harapannya, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Inilah yang menjadi salah satu kekayaan tersendiri menyangkut pemahaman konsep tentang manusia dari Rendra dan puisinya *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*, sebab keistimewaan

itu membias pada kesadaran dan keterlibatan Rendra mencintai sesama manusia dan pengangkatan harkat dan martabat sebagai sesama manusia yang layak dihargai sebagai ciptaan.

Penindasan dan penderitaan yang dialami masyarakat kecil akibat kesewenangan kekuasaan itu perlu dihilangkan, karena setiap manusia berharga dan layak mendapatkan kesejahteraan sebagai warga negara. Uraian-uraian yang dijelaskan dalam kaitannya dengan konsep manusia sebagai subjek moral setidaknya menjadi salah satu instrumen atau pegangan untuk menghilangkan kesewenangan kekuasaan itu. Dengan menciptakan puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*, Rendra membantu kita juga untuk menemukan konsep manusia sebagai subjek moral saat diperhadapkan dengan kondisi dan situasi saat ini, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus diwujudkan tanpa mengenal waktu kapan pun dan situasi mana pun. Persoalan-persoalan mengenai konsep manusia sebagai subjek moral itu masih dialami hingga saat ini dan sadar ataupun tidak sadar sangat erat kaitannya juga dengan kesewenangan kekuasaan sistem orang-orang yang berkuasa.

Pada akhirnya, Rendra dan puisinya *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* menjadi salah satu pedoman penting yang dapat kita gunakan kapan saja dan di mana saja untuk memahami realitas kesewenangan kekuasaan dan dampaknya bagi kehidupan umum. Ini juga menjadi salah satu jalan keluar bagi kita untuk memahami dan menghilangkan masalah-masalah akibat kesewenangan kekuasaan dari para penguasa yang mengatur sistem kehidupan. Rendra beserta karya-karyanya hadir sebagai ungkapan pendukung keselamatan sesama manusia saat diperhadapkan dengan masalah kesewenangan kekuasaan sekaligus menjadi wadah berlabunya ajaran-ajaran untuk mengenal prinsip hidup yang semestinya dijalankan dalam kehidupan setiap hari. Dengan demikian, problem menyangkut kemanusiaan dapat diselesaikan secara bijak dan perwujudan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan dapat dicapai.

## **4.2 Saran**

Konsep manusia sebagai subjek moral berarti manusia sebagai pribadi yang dengan kekuatannya sendiri (tanpa paksaan faktor dari luar dirinya) menghidupi kebaikan manusia sebagai manusia. Secara singkat bahwa kekuasaan pribadi manusia yang menjunjung tinggi kebaikan sebagai manusia. Dalam kenyataannya, perwujudan konsep manusia sebagai subjek moral tidak dijalankan sesuai dengan nilai yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan manusia yang ditunjukkan untuk membumikan konsep itu sering kali berlabel kepentingan tertentu tanpa kesungguhan dari dalam diri. Inilah yang membuat pengorbanan dari dalam diri untuk kemanusiaan tergerus perlahan demi perlahan. Kerinduan menciptakan hidup yang sejahtera menjadi semakin panjang dan tidak tahu waktu penggenapannya.

Dari hal yang telah diuraikan dan dipahami, penulis akhirnya memberikan beberapa saran penting yang sedianya mampu menjadi pedoman. Saran ini akan dibagi ke dalam beberapa bentuk komunitas, seperti Pemerintah, Masyarakat, Lembaga Pendidikan dan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **4.2.1 Pemerintah**

Kepemimpinan negara Indonesia yang diwakili oleh beberapa orang yang duduk di bangku pemerintahan sangat besar dampaknya bagi kehidupan masyarakat. Segala bentuk sistem yang dirumuskan dan dijalankan oleh pemerintah senantiasa memiliki tujuan utama, yakni untuk menyejahterakan masyarakat dan menghapus setiap penindasan yang merajalela. Namun, melihat apa yang terjadi sekarang ini, sepertinya tujuan utama dari sistem yang dibuat oleh pemerintah tidak sepenuhnya sejalan atau memberikan hasil yang diharapkan. Kondisi seperti ini seharusnya dibenahi lagi dan mencari titik utama persoalan sehingga masyarakat yang merasakan dampak paling besar dari sistem itu terselamatkan.

Pemerintah di sini perlu melihat dan mengambil tindakan yang seimbang. Artinya bahwa antara sistem pemerintahan yang berlaku dan keadaan sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak berat sebelah sehingga proses berjalannya sistem tidak melahirkan dampak buruk bagi bangsa dan negara. Memperjuangkan tercapainya harapan ini memang tidak mudah dan memerlukan pertimbangan yang

serius, tetapi dengan pertimbangan akal dan nurani kita dapat mencapainya. Harapan ini senantiasa berakar dan hidup dalam situasi sosial bangsa dan negara.

#### **4.2.2 Masyarakat**

Masalah-masalah moral yang terjadi di dalam masyarakat menjadi hal yang sangat serius dari merosotnya nilai-nilai utama dalam kehidupan. Pasalnya, dampak yang meluas dan menjadi problem umum berasal dari dalam masyarakat. Hilangnya rasa toleransi, kurang menghargai satu sama lain, dan minimnya rasa tanggung jawab adalah sumber utama lahirnya perpecahan. Dari akar persoalan semacam ini, muncul suatu tanggapan bahwa untuk meminimalkan atau bahkan menghilangkan munculnya kemerosotan nilai-nilai utama dalam kehidupan, yakni dengan cara mengatur memperbaiki sistem yang hidup di tengah masyarakat.

Tokoh-tokoh penting di dalam masyarakat menjadi figur penting untuk mengarahkan anggota masyarakat untuk menyadari merosotnya nilai-nilai utama dalam kehidupan. Mereka menjadi panutan atau penengah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sulit diselesaikan oleh anggota masyarakat. Yang lebih penting dari itu juga ialah wawasan dari tokoh-tokoh di dalam masyarakat. Mereka juga perlu dibekali dengan tingginya wawasan dan pengalaman yang cukup, sehingga dalam proses penyelesaian masalah dapat ditemukan jalan keluar yang baik dan masalah lain yang bisa saja muncul dapat dihindarkan.

#### **4.2.3 Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan menjadi bagian yang sangat penting untuk memfasilitasi tercapainya rakyat yang bermartabat dan bermutu dalam tingkatan ilmu pengetahuan. Sistem yang berlaku di dalamnya menjadi semacam alat pengendali sekaligus penuntun untuk membimbing manusia menemukan nilai-nilai utama dalam kehidupan. Sistem yang berjalan di dalamnya didasarkan atas hasil pertimbangan yang matang dari figur-figur penting yang bekerja di dalamnya. Keputusan-keputusan yang dilahirkan memberikan warna tersendiri untuk para pendidik maupun yang dididik.

Tak bisa dipungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan adalah ruang yang melahirkan berbagai macam tokoh-tokoh penting di dalam kehidupan sosial manusia. Hasil dari berbagai jenis lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menghasilkan figur-figur penting dan berdaya guna bagi masyarakat dan kehidupan sosialnya. Wawasan yang luas tidak menjamin seseorang mampu diterima oleh kehidupan sosial, maka lembaga pendidikan harus berperan untuk ini. Ia harus mampu memberikan pedoman dan didikan dalam segi akhlak sehingga nilai-nilai yang utama dalam kehidupan dapat tersalur dengan baik dan sesuai yang diharapkan bersama.

#### **4.2.4 Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero**

Salah satu lembaga pendidikan seperti Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero adalah ruang dibentuknya pribadi-pribadi manusia yang bermartabat dan berkompentensi tinggi. Lembaga yang bukan hanya mendidik calon imam, melainkan juga untuk melahirkan figur-figur yang berdaya guna bagi masyarakat umum. Pembinaan dan pemberian wawasan ilmu pengetahuan senantiasa berakar pada penghargaan terhadap martabat sesama manusia dan kehidupan makhluk ciptaan lainnya. Ini merupakan tujuan utama untuk menjadikan manusia layak diterima oleh dunia dan dirinya.

Setiap pembinaan dan pemberian wawasan selalu menuntut keaktifan juga dari para mahasiswa. Bentuk perhatian ini adalah bagian dalam mengembangkan hal-hal yang telah dirumuskan oleh lembaga. Artinya bahwa perwujudan nilai-nilai yang utama dalam kehidupan bukan saja selalu datang dari satu sisi yakni lembaga, melainkan masukan-masukan dari para mahasiswa juga menjadi bahan penting lain guna tercapainya dunia yang baik dan benar. Demokrasi yang selaras dengan norma, etika dan moral senantiasa menjadi langkah awal sekaligus pedoman pengiring proses untuk mencapainya. Kolaborasi yang terikat dan baik antara lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dan mahasiswa dibutuhkan. Toh, tercapainya dunia yang mengutamakan nilai-nilai dalam kehidupan akan dirasakan secara bersama-sama dan menjadi kualitas tersendiri bagi lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dan juga bagi para mahasiswa dalam perjuangan menuju cita-citanya.

Akhirnya bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep manusia sebagai subjek moral harus selalu dipakai sebagai dasar untuk menentukan sistem yang berlaku bagi kehidupan setiap hari. Inilah yang akan meningkatkan kesadaran kemanusiaan yang akan berdampak baik dalam mewujudkan situasi dan kondisi ke arah kebaikan bersama. Wujud segala macam kekeliruan, kepentingan-kepentingan dari orang-orang tertentu pada akhirnya dikubur dan kepentingan-kepentingan untuk kesejahteraan bersama dapat lahir dan bertumbuh seiring perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Susunan Redaksi. "Bait", *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Bandung: Penerbit Titian Ilmu CV, 2021), I (A-L), hlm. 138.

-----."Metafora", *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Bandung: Penerbit Titian Ilmu CV, 2021), II (M-Z), hlm. 605-606.

-----."Puisi", *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Bandung: Penerbit Titian Ilmu CV, 2021), II (M-Z), hlm. 749.

-----."Sinekdoke", *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Bandung: Penerbit Titian Ilmu CV, 2021), II (M-Z), hlm. 883.

-----."Rendra", *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Bandung: Penerbit Titian Ilmu CV, 2021), II (M-Z), hlm. 225-226.

### BUKU-BUKU

Bobzien, Susanne. *Determinism, Freedom, and Moral Responsibility: Essays in Ancient Philosophy*. Oxford: University Press, 2021.

Budiman, Arief dkk. *Mozaik Sastra Indonesia, Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.

Budi Kleden, Paul. *Di Tebing Waktu, Dimensi Sosio-Politis Perayaan Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Budi Hardiman, Fransisco. *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan tentang Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

- Cox, Harvey. *The Secular City*. New Jersey: Princeton University Press, 2013.
- Djoko Pradopo, Rachmat. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Hisyam, Muhammad. *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Kusumaningrum, Arin. *Runtuhnya Orde Baru*. Singkawang: PT Maraga Borneo Tarigas, 2019.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- . *Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- . *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016.
- Muhibbuddin, Muhammad. *Rendra: Cerita Kehidupan, Kisah Cinta dan Jalan Spiritual*. Yogyakarta: Suro Publishing, 2019.
- Permana, Hendra. *Orde Baru*. Pontianak: Penerbit Dewanti Press, 2018.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi: Kumpulan Karangan*. Bandung: Pustaka Jaya, 2005.
- . *Blues untuk Bonie*. Bandung: Pustaka Jaya, 2022.
- . *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Bandung: Pustaka Jaya, 2022.
- Sandur, Simplesius. *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.

- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Siswono. *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014.
- Snijders, Albert. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Wahyudin, Imam. *Manusia Pesimis: Filsafat Manusia Schopenhauer*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press, 2021.
- Wibowo, Setyo. *PAIDEIA: Filsafat Pendidikan-Politik Platon*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.

## **JURNAL**

- Agung K. Finty Udayani, Anak dan Maria M. Ratna Sari. "Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 18, No. 3, Maret 2017.
- Agustine, Ine. "Tokoh Puisi Indonesia", *Ensiklopedia Sastra* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), hlm. 102.
- Alexy, Robert. "Law, Morality, and the Existence of Human Rights". *Ratio Juris*. Vol. 25, No. 1, Maret 2012.
- Anscombe, G. E. M. "Modern Moral Philosophy". *Philosophy*. Vol. 33 No. 124, Januari 1958.
- Budi Hardiman, Fransisco. "Franz Magnis-Suseno, Dialogue Ethics and Public Reasoning of Religions". *International Journal of Public Theology*. Vol. 14, 2020.

- Daven, Matias. "Politik Pemusnahan dan Pemusnahan Politik". *Jurnal Ledalero*, Vol. 14, No. 1, Juni 2015.
- Gustina S, Maya. "Unsur Pembentuk Puisi", *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Apresiasi Puisi*, hlm. 76.
- Iqbal Susanto, Muhammad. "Kedudukan Hukum People Power dan Relevansinya dengan Hak Kebebasan Berpendapat di Indonesia". *Volksgeist*. Vol. 2 No. 2, Desember 2019.
- Kamagi, Luisya. "Nilai-Nilai Humaniora dalam Antologi Puisi *Blues untuk Bonie* karya WS Rendra". *Jurnal Bahtera*, Vol. 14, No. 1, Januari 2015.
- Kleden, Ignas. "Kebudayaan Dari Posisi Seorang Seniman: Mempertimbangkan Tradisi", dalam Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi: Kumpulan Karangan*. Bandung: Pustaka Jaya, 2005.
- Kleden, Leo. "Menalar Keadilan Allah dari Tengah Penderitaan Manusia", dalam Yosef Kladu Koten dan Otto Gusti Madung, ed. *Menalar Keadilan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.

## **PUBLIKASI ELEKTRONIK**

- Balai Bahasa Provinsi Aceh. *Sastra dan Pemberontak*. Riki Fernando. Maret 2020. <<https://bbaceh.kemdikbud.go.id/2020/03/03/sastra-dan-pemberontak>>. diakses pada 26 Januari 2023.
- "Puisi: Pesan Pencopet kepada Pacarnya karya Rendra." *Sepenuhnya Direct*. Desember 2000. <<https://www.sepenuhnya.com/2000/12/puisi-pesan-pencopet-kepada-pacarnya.html>>. diakses pada 19 Februari 2023.
- Universitas Stekom Pusat. "Elisabeth Anscombe". *Ensiklopedia Dunia*. <[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Elisabeth\\_Anscombe.html](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Elisabeth_Anscombe.html)>. diakses pada 10 Mei 2023.